

**ANALISIS KEMAMPUAN MAHASISWA/MAHASISWI PROGRAM
STUDI PGSD KELAS A STAMBUK 23 DALAM PEMBELAJARAN IPS
DENGAN TEMA LETAK GEOGRAFIS DAN PETA DI UNIVERSITAS
KATOLIK SANTO THOMAS MEDAN**

Yuda Alfrandi Manullang

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Katolik Santo
Thomas Medan

e-mail: yudaalfrandi2@gmail.com.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan mahasiswa Program Studi PGSD Kelas A Stambuk 23 Universitas Katolik Santo Thomas Medan dalam memahami dan mengajarkan materi letak geografis dan peta dalam pembelajaran IPS. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa masih bersifat tekstual, belum menyentuh aspek kontekstual yang menghubungkan letak geografis dengan fenomena sosial dan ekonomi. Keterampilan membaca dan membuat peta tematik juga masih rendah, ditandai dengan kesalahan dalam penggunaan skala, legenda, dan simbol peta. Selain itu, mahasiswa belum mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar, terutama dalam hal penggunaan media visual dan pendekatan kontekstual. Faktor yang memengaruhi kondisi ini antara lain latar belakang pendidikan sebelumnya, minat belajar, serta metode pengajaran dosen yang masih dominan bersifat teoritis. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan pembelajaran berbasis praktik, pelatihan keterampilan spasial, serta integrasi media digital untuk mendukung kompetensi mahasiswa PGSD dalam pembelajaran IPS.

Kata kunci: Mahasiswa PGSD, letak geografis, peta tematik, pembelajaran IPS, keterampilan spasial.

ABSTRACT

This study aims to analyze the ability of students of PGSD Study Program Class A Stambuk 23 of Santo Thomas Catholic University Medan in understanding and teaching geographical location and map material in social studies learning. The approach used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, semi-structured interviews, and document analysis. The results showed that students' understanding was still textual, not touching the contextual aspects that connect geographical location with social and economic phenomena. The skills of reading and making thematic maps are also still low, characterized by errors in the use of scales, legends, and map symbols. In addition, students have not

been able to design learning in accordance with the characteristics of elementary school students, especially in terms of using visual media and contextual approaches. Factors that influence this condition include previous educational background, interest in learning, and lecturer teaching methods that are still dominantly theoretical. This research recommends the need to strengthen practice-based learning, spatial skills training, and digital media integration to support the competence of PGSD students in social studies learning.

Keywords: PGSD students, geographical location, thematic maps, social studies learning, spatial skills.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada jenjang sekolah dasar merupakan komponen penting dalam pembentukan karakter dan pengetahuan siswa terhadap lingkungan sosial dan geografisnya. Salah satu materi fundamental dalam IPS adalah pemahaman tentang letak geografis dan keterampilan membaca serta menginterpretasikan peta. Materi ini tidak hanya membekali siswa dengan konsep keruangan, tetapi juga menjadi dasar dalam memahami hubungan antara manusia dengan ruang hidupnya, seperti kondisi sosial, ekonomi, hingga budaya suatu wilayah.

Dalam konteks pendidikan guru sekolah dasar, mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dituntut untuk tidak hanya memahami secara teoretis materi IPS, tetapi juga memiliki kemampuan pedagogis dalam merancang dan menyampaikan pembelajaran yang bermakna. Hal ini menjadi krusial mengingat mereka adalah calon pendidik yang akan mentransfer konsep-konsep tersebut kepada siswa pada usia perkembangan kognitif konkret. Letak geografis dan peta adalah materi yang sering kali menuntut penjelasan visual dan aplikatif, sehingga kompetensi mahasiswa dalam membaca, membuat, serta mengajarkan peta menjadi indikator penting dalam kesiapan mereka sebagai guru.

Namun, hasil observasi awal di kelas A Stambuk 2023 Program Studi PGSD Universitas Katolik Santo Thomas Medan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep letak geografis secara kontekstual dan teknis. Mereka juga belum menunjukkan keterampilan yang memadai dalam menginterpretasikan peta maupun menyusunnya secara tematik. Berdasarkan data nilai UTS, sekitar 40% mahasiswa memperoleh skor di bawah

rata-rata pada topik tersebut, dan beberapa di antaranya kurang percaya diri ketika diminta mengajar materi peta dalam praktik microteaching.

Fenomena ini menjadi indikasi bahwa kompetensi geografis mahasiswa PGSD, baik dari aspek konseptual, spasial, maupun pedagogis, masih perlu dikaji lebih dalam. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menganalisis secara kualitatif kemampuan mahasiswa PGSD Kelas A Stambuk 23 dalam memahami dan merancang pembelajaran IPS dengan tema letak geografis dan peta. Fokus penelitian tidak hanya pada aspek pemahaman konsep dan keterampilan teknis, tetapi juga menyoroti faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan tersebut, seperti latar belakang pendidikan, motivasi, serta metode pengajaran yang digunakan oleh dosen.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi faktual kompetensi mahasiswa PGSD dalam materi IPS, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih kontekstual, inovatif, dan berbasis kebutuhan nyata calon guru sekolah dasar.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam kemampuan mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Kelas A Stambuk 23 Universitas Katolik Santo Thomas Medan dalam memahami dan mengajarkan materi letak geografis dan peta dalam pembelajaran IPS. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelusuri pandangan, pengalaman, dan praktik mahasiswa secara kontekstual serta holistik, khususnya dalam kaitannya dengan kompetensi pedagogik dan konseptual yang mereka miliki.

Pelaksanaan penelitian berlangsung di lingkungan Program Studi PGSD Universitas Katolik Santo Thomas Medan selama periode satu minggu, yakni pada tanggal 3 hingga 10 Mei 2025. Peneliti memilih lokasi ini karena relevansi kurikulumnya yang memuat pembelajaran IPS serta kemudahan akses terhadap partisipan penelitian. Subjek penelitian terdiri atas 35 mahasiswa yang tergabung dalam kelas A Stambuk 23. Mereka telah mempelajari topik letak geografis dan peta dalam mata kuliah sebelumnya serta sedang menempuh mata kuliah

pembelajaran IPS di semester berjalan, sehingga dianggap memiliki latar belakang yang relevan untuk dianalisis.

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan kombinasi teknik observasi, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di kelas guna merekam bagaimana mahasiswa memahami, menyampaikan, dan merespons materi letak geografis dan peta. Wawancara dilakukan terhadap sejumlah mahasiswa yang dipilih secara purposif untuk menggali lebih lanjut pemahaman mereka terhadap konsep letak geografis, kemampuan membaca dan membuat peta tematik, serta cara mereka merancang pembelajaran. Selain itu, peneliti mengumpulkan dokumen berupa tugas-tugas mahasiswa yang berkaitan dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan hasil karya peta tematik sederhana. Ketiga sumber data ini saling melengkapi dan diperkuat melalui teknik triangulasi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti memilah data yang relevan dengan fokus penelitian. Kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan pola-pola temuan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Tahap akhir adalah interpretasi terhadap temuan untuk menarik kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah penelitian.

Untuk memastikan validitas dan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi teknik dengan membandingkan data dari berbagai metode, melakukan member check dengan mengonfirmasi temuan kepada responden yang diwawancarai, serta mencocokkannya dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya. Langkah-langkah ini dilakukan agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan mencerminkan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan yang memberikan gambaran mendalam mengenai kemampuan mahasiswa Program Studi PGSD Kelas A Stambuk 23 Universitas Katolik Santo Thomas Medan dalam pembelajaran IPS

dengan tema letak geografis dan peta. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman konseptual mahasiswa masih bersifat permukaan. Banyak dari mereka dapat menyebutkan definisi letak astronomis dan geografis, namun belum mampu menjelaskan keterkaitan antara posisi geografis suatu wilayah dan dampaknya terhadap aspek sosial, ekonomi, maupun budaya. Ketika mahasiswa diminta menjelaskan bagaimana letak geografis Indonesia yang berada di antara dua benua dan dua samudra berkontribusi terhadap keragaman budaya atau aktivitas ekonomi nasional, penjelasan yang diberikan masih cenderung terbatas pada teori tanpa elaborasi kontekstual yang mendalam.

Dalam aspek keterampilan membaca dan menginterpretasikan peta, mahasiswa terlihat mengalami hambatan signifikan. Mereka belum sepenuhnya menguasai pemahaman tentang skala peta, simbol, legenda, dan orientasi arah mata angin. Hal ini terlihat dari hasil tugas yang dikumpulkan, di mana sebagian besar peta tematik yang dibuat mahasiswa tidak mencantumkan elemen-elemen dasar peta secara lengkap. Bahkan ketika diberikan peta tematik seperti peta persebaran penduduk atau curah hujan, mahasiswa belum mampu menarik simpulan yang benar berdasarkan data visual yang tersedia. Kelemahan ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir spasial mahasiswa masih rendah, yang kemungkinan besar disebabkan oleh minimnya latihan langsung dalam menggunakan dan menafsirkan peta selama proses perkuliahan.

Dalam hal perancangan pembelajaran, mahasiswa cenderung menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara mekanis tanpa mempertimbangkan aspek pedagogis dan karakteristik siswa sekolah dasar. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam RPP sering kali tidak spesifik dan tidak disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa SD. Media pembelajaran yang digunakan juga terbatas pada buku teks, dan belum melibatkan media visual atau teknologi seperti peta digital dan globe interaktif. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum memahami pentingnya pemanfaatan alat bantu visual dalam membangun pemahaman siswa terhadap konsep keruangan.

Penelitian ini juga mengungkapkan beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam memahami dan mengajarkan materi letak geografis dan peta. Salah satu faktor utama adalah latar belakang pendidikan sebelumnya.

Mahasiswa yang berasal dari sekolah menengah yang menekankan pembelajaran IPS secara praktis cenderung memiliki pemahaman dan keterampilan yang lebih baik dibandingkan mereka yang tidak mendapat pengalaman serupa. Selain itu, minat pribadi terhadap mata pelajaran IPS turut memengaruhi kualitas pemahaman mahasiswa. Mereka yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif, kritis, dan reflektif dalam proses perkuliahan, sehingga berdampak pada kemampuan mereka dalam merancang pembelajaran yang lebih aplikatif.

Metode pengajaran yang diterapkan dosen juga memainkan peranan penting. Sebagian besar mahasiswa mengungkapkan bahwa pembelajaran IPS di perkuliahan lebih banyak menggunakan pendekatan ceramah dan kurang memberikan ruang untuk eksplorasi maupun praktik langsung. Ketika mahasiswa tidak diberi kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan media seperti peta nyata atau digital, maka kemampuan teknis mereka dalam membaca dan membuat peta pun tidak berkembang. Minimnya pengalaman konkret ini berdampak pada rasa percaya diri mereka ketika diminta menyampaikan materi serupa dalam microteaching atau simulasi mengajar.

Temuan-temuan ini jika dikaitkan dengan kajian pustaka menunjukkan konsistensi dengan pendapat Sumaatmadja (2010) yang menekankan bahwa pemahaman letak geografis tidak hanya berhenti pada penguasaan definisi, tetapi juga harus melibatkan pemahaman implikatif terhadap kehidupan masyarakat. Selain itu, temuan ini juga menguatkan hasil penelitian Hermawan (2020) yang menyatakan bahwa mahasiswa PGSD sering kali lemah dalam keterampilan membaca dan menginterpretasikan peta. Maryani (2015) turut menegaskan pentingnya latihan keterampilan spasial sebagai bagian dari pembelajaran geografi, sedangkan Sanjaya (2012) dan Komalasari (2014) menyoroti pentingnya integrasi metode kontekstual dan media teknologi dalam pembelajaran IPS.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara kemampuan yang seharusnya dimiliki mahasiswa PGSD dalam memahami dan mengajarkan tema letak geografis dan peta, dengan kondisi riil di lapangan. Kurangnya pendekatan kontekstual, terbatasnya latihan praktis, serta metode pengajaran yang belum inovatif menjadi faktor dominan yang menghambat pencapaian kompetensi mahasiswa. Diperlukan

upaya kolaboratif antara dosen, program studi, dan mahasiswa untuk mereformasi pendekatan pembelajaran IPS agar lebih kontekstual, aplikatif, dan mampu membekali mahasiswa dengan keterampilan yang relevan dengan dunia pendidikan dasar.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD Kelas A Stambuk 23 Universitas Katolik Santo Thomas Medan masih memiliki keterbatasan dalam menguasai materi letak geografis dan peta dalam pembelajaran IPS. Secara konseptual, mahasiswa hanya mampu menghafal definisi tanpa memahami implikasi letak geografis terhadap aspek sosial dan ekonomi. Secara teknis, mereka belum terampil membaca unsur-unsur peta seperti skala dan legenda, serta kesulitan membuat peta tematik yang layak. Kemampuan dalam merancang RPP juga masih rendah, terutama dalam menyusun tujuan, memilih media visual, dan menerapkan pembelajaran kontekstual. Faktor-faktor seperti kurangnya pengalaman praktik, rendahnya minat terhadap IPS, serta metode pembelajaran yang bersifat teoritis menjadi penyebab utama kelemahan ini.

Saran

Dosen perlu memperbanyak kegiatan praktik langsung seperti latihan membaca peta, membuat peta tematik, serta merancang pembelajaran berbasis studi kasus geografis. Mahasiswa disarankan aktif mengikuti pelatihan atau workshop terkait penggunaan media peta digital dan TIK dalam pembelajaran IPS. Program studi juga perlu meninjau kembali kurikulum agar integrasi keterampilan spasial, media pembelajaran interaktif, dan pendekatan kontekstual lebih ditekankan sejak awal perkuliahan. Hal ini penting untuk membekali mahasiswa sebagai calon guru SD yang mampu mengajarkan materi IPS secara menarik, tepat, dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Gulo, I. (2018). *Analisis Semiotik dalam Tari Tradisional Nias*. [Penelitian tidak dipublikasikan].
- Hariyanto. (2019). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Tari Tradisional pada Mahasiswa*. [Penelitian tidak dipublikasikan].
- Koentjaraningrat. (2015). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

- Kusumawardhani, R. (2019). Kemampuan Tari Tradisional pada Mahasiswa: Perspektif Pedagogik. *Jurnal Seni dan Pendidikan*, 12(1), 33–45.
- Lase, Y. (2018). Transmisi Nilai-nilai Budaya Nias melalui Pendidikan Formal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(2), 117–130.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sedyawati, E. (2012). *Tari Tradisional sebagai Warisan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sinaga, H. (2021). Strategi Pelestarian Tari Tradisional di Era Digital: Studi Kasus pada Mahasiswa. *Jurnal Seni Digital*, 2(1), 21–35.
- Soedarsono. (2010). *Seni Pertunjukan Indonesia dalam Perspektif Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Telaumbanua, N. (2020). Peran Mahasiswa dalam Pelestarian Budaya Nias: Studi Kasus di Perguruan Tinggi Medan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 8(2), 100–115.